



## **Optimalisasi Mutu Pendidikan melalui Manajemen Strategis Berbasis Analisis SWOT**

**Sizka Farwati**

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

### **Abstract**

One of the main challenges in contemporary education lies in the ability of educational institutions to respond to rapid changes while continuously improving educational quality. Therefore, educational institutions are required to possess analytical capabilities to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats as a basis for formulating effective strategies. This study aims to describe the inhibiting and supporting factors of educational quality improvement, explain the importance of strategic management in enhancing educational quality, and analyze the role of SWOT analysis within educational strategic management. This research employs a literature review approach by examining relevant scholarly sources. The findings indicate that the inhibiting factors of educational quality improvement include policy inconsistency, centralized educational governance, and limited community participation. Meanwhile, supporting factors consist of school-based quality management, community involvement in education, and the development of effective learning paradigms. Furthermore, strategic management enables educational institutions to design adaptive and anticipatory strategies to ensure sustainable quality improvement. SWOT analysis serves as a strategic instrument that optimizes internal strengths, minimizes weaknesses, capitalizes on opportunities, and mitigates threats, thereby contributing significantly to the enhancement of educational quality.

**Keywords:** Educational Quality, Educational Institutions, Strategic Management, SWOT Analysis.

### **Abstrak**

Permasalahan utama pendidikan kontemporer terletak pada kemampuan lembaga pendidikan dalam merespons dinamika perubahan zaman sekaligus meningkatkan mutu secara berkelanjutan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut memiliki kapasitas analitis dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar perumusan strategi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung peningkatan mutu pendidikan, menjelaskan urgensi manajemen strategis dalam peningkatan mutu, serta menganalisis peran analisis SWOT dalam manajemen strategis pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor penghambat peningkatan mutu pendidikan meliputi inkonsistensi kebijakan, pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang masih sentralistik, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Adapun faktor pendukung mencakup penerapan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, keterlibatan komunitas pendidikan, dan pengembangan paradigma pembelajaran yang efektif. Selain itu, manajemen strategis memungkinkan lembaga pendidikan merancang langkah antisipatif dan adaptif untuk menjaga keberlanjutan mutu. Analisis SWOT terbukti menjadi instrumen strategis yang mampu mengoptimalkan kekuatan internal, meminimalkan kelemahan, memanfaatkan peluang, serta mengantisipasi ancaman, sehingga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

**Kata Kunci:** Analisis SWOT, Lembaga Pendidikan, Manajemen Strategis, Mutu Pendidikan.

## Pendahuluan

Setiap lembaga pendidikan perlu menghadapi tantangan yang meliputi perubahan zaman dan permintaan akan mutu pendidikan yang tinggi. Untuk itu, institusi pendidikan harus memiliki kapabilitas dalam menganalisis aspek positif, negatif, peluang, dan tantangan yang dihadapinya. Selain itu, mereka juga harus merancang strategi yang efisien untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Analisis SWOT merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan proses manajemen dan mencerminkan peningkatan mutu pendidikan di sekolah (Rochman, 2019).

Analisis SWOT menjadi suatu alat analisis yang penting bagi organisasi, termasuk sekolah, guna mengenali aspek dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) yang berpotensi mempengaruhi keberlanjutan dan daya saing mereka di masa depan. Melalui analisis SWOT, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal mereka, seperti sumber daya manusia, fasilitas, kurikulum, dan manajemen, serta mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal, seperti perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, persaingan dengan sekolah lain, dan perubahan sosial. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor ini, sekolah mampu mengembangkan strategi yang tepat dan rencana tindakan untuk memanfaatkan kekuatan mereka, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghadapi ancaman yang mungkin timbul (Sari, 2017).

Meningkatkan keunggulan sumber daya manusia, teknologi, dan kapabilitas bersaing di era globalisasi saat ini, telah menjadi sangat signifikan untuk menghadapi persaingan pada negara lain. Dikarenakan peningkatan dari teknologi komunikasi dan transportasi telah mengurangi hambatan geografis antara negara-negara (Susanto, 2020). Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan setiap institusi pendidikan untuk merancang strategi tepat dan perencanaan yang dapat memungkinkan mereka bersaing secara efektif dalam konteks masa kini dan masa depan.

Menghadapi perkembangan zaman yang pesat dan dinamis saat ini, lembaga pendidikan harus secara aktif terlibat dalam manajemen perubahan. Pendidikan harus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar lulusannya dapat sukses dalam menghadapi perubahan dan bersaing secara efektif. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam memprioritaskan pengembangan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang mampu mencapai tujuan pendidikan serta aktif terlibat dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Kunci utamanya adalah kemampuan lembaga pendidikan untuk bertahan di tengah perubahan dengan pemahaman yang baik tentang posisinya, dinamika yang sedang berlangsung, dan kesiapan untuk menjadi bagian dari perubahan zaman tersebut (Suriono, 2021).

Penelitian ini merujuk pada beberapa sumber yang relevan. Salah satu kajian pustaka yang dihadirkan adalah artikel (Paramansyah, 2023), yang menekankan pentingnya setiap lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi yang sesuai dan perencanaan yang dapat meningkatkan daya saingnya dalam konteks saat ini dan kedepannya. Lembaga pendidikan agama Islam di kota Bogor (Laa Roiba Bogor) melaksanakan sejumlah strategi yang telah dipilih oleh kepemimpinan sebagai opsi strategis. Strategi tersebut kemudian dijabarkan menjadi empat kategori utama, yaitu strategi SO (*Strengths* dan *Opportunities*), strategi WO (*Weaknesses* dan *Opportunities*), strategi ST (*Strengths* dan *Threats*), serta strategi WT (*Weaknesses* dan *Threats*). Selanjutnya penelitian (Sukarsono, 2021) menunjukkan hasil bahwa matriks IFAS menghasilkan total skor penguatan dan kelemahan dengan mengidentifikasi posisi internal yang kuat atau lemah.

Sementara itu, dalam matriks EFAS, terdapat total skor untuk peluang dan ancaman, yang memberikan gambaran tentang penerapan strategi untuk menangkap peluang tersebut.

Berdasarkan hasil data yang dipaparkan dalam kedua penelitian tersebut, terdapat relevansi yang signifikan terkait dengan kajian penulis mengenai analisis SWOT dalam konteks pendidikan dan implementasinya. Oleh karena itu, studi ini menjadi relevan dan dapat diintegrasikan ke dalam penelitian ini. Namun, penelitian ini berbeda secara signifikan dibandingkan penelitian terdahulu. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengimplementasikan analisis SWOT sebagai strategi kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena peningkatan mutu pendidikan di sekolah sangat tergantung pada efektivitas manajemen yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, salah satu strategi yang digunakan secara spesifik dalam proses pendidikan di sekolah adalah analisis SWOT (Rochman, 2019).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara sistematis faktor-faktor yang berperan sebagai penghambat maupun pendukung dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya penerapan manajemen strategis sebagai kerangka konseptual yang memungkinkan lembaga pendidikan merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi secara berkelanjutan guna menjawab tuntutan perubahan lingkungan internal dan eksternal. Dalam konteks tersebut, penelitian ini juga mengkaji secara kritis relevansi dan kegunaan analisis SWOT sebagai instrumen strategis yang mampu memetakan kondisi objektif lembaga pendidikan serta mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data dan konteks.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang kredibel dan bereputasi, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta sumber elektronik terpercaya yang relevan dengan bidang pendidikan dan manajemen strategis. Literatur yang dipilih merupakan sumber dengan tingkat sitasi tinggi dan kontribusi konseptual yang signifikan, sehingga mampu memberikan landasan teoretis yang kuat serta mendukung analisis SWOT dalam konteks peningkatan mutu pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas, reliabilitas, dan otoritas ilmiah yang memadai.

Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai dinamika mutu pendidikan tanpa keterlibatan langsung dalam penelitian lapangan. Metode ini memberikan keleluasaan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis dan empiris dari para ahli lintas disiplin, sehingga menghasilkan sintesis pengetahuan yang lebih holistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian manajemen strategis pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam memposisikan analisis SWOT sebagai alat strategis yang relevan dan aplikatif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Faktor Peningkatan Mutu Pendidikan

Secara konseptual, istilah mutu merujuk pada tingkat kualitas yang menunjukkan nilai, kelayakan, atau standar kebaikan suatu objek tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu dimaknai sebagai ukuran baik atau buruk yang menentukan nilai suatu

produk atau layanan (Phoenix, 2009). Dalam konteks pendidikan, mutu tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir berupa prestasi lulusan, tetapi juga mencakup kapasitas institusi pendidikan dalam mengelola seluruh proses dan sumber daya secara efektif dan efisien. Mubarak (2018) menegaskan bahwa mutu pendidikan merefleksikan kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai komponen kelembagaan—mulai dari input, proses, hingga output—secara terintegrasi sesuai dengan standar dan indikator yang telah ditetapkan. Dengan demikian, mutu pendidikan menjadi indikator kinerja institusional yang menunjukkan sejauh mana sekolah mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, berdaya saing, serta memperoleh legitimasi dan kepercayaan dari masyarakat.

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural dan kultural. Salah satu faktor dominan yang berkontribusi terhadap rendahnya mutu pendidikan adalah inkonsistensi regulasi dan implementasi kebijakan pendidikan nasional yang belum sepenuhnya selaras dengan analisis kebutuhan input dan fungsi produksi pendidikan. Selain itu, pola penyelenggaraan pendidikan yang bersifat sentralistik serta minimnya keterlibatan masyarakat—khususnya orang tua—dalam proses pengambilan keputusan pendidikan turut memperlemah efektivitas pengelolaan sekolah (Shulhan, 2013). Kondisi ini berdampak pada rendahnya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) pemangku kepentingan terhadap sekolah serta terbatasnya ruang inovasi di tingkat satuan pendidikan.

Merespons tantangan tersebut, dalam era otonomi daerah pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah menginisiasi berbagai strategi peningkatan mutu pendidikan yang lebih desentralistik dan partisipatif. Salah satu pendekatan utama adalah penerapan manajemen berbasis sekolah (*school-based management*) yang memberikan kewenangan lebih luas kepada sekolah untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program peningkatan mutu secara kontekstual. Selain itu, pendekatan pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*) dikembangkan untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan masyarakat, sehingga sekolah berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan komunitas. Strategi ini diperkuat oleh penerapan paradigma pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan peserta didik, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2014).

Sejalan dengan pendekatan tersebut, Hasbullah (2010) menekankan bahwa peningkatan mutu pendidikan mensyaratkan penguatan kapasitas kelembagaan melalui prinsip kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, transparansi, kolaborasi, keterbukaan, keberlanjutan, dan inovasi dalam pengelolaan sumber daya pendidikan. Temuan empiris yang disampaikan oleh Ismanuddin et al. (2021) juga menunjukkan bahwa mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penguatan profesionalisme guru, perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), perumusan visi dan misi yang jelas, pengembangan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, serta peningkatan kemitraan strategis dengan komite sekolah dan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan memerlukan kerangka pengelolaan yang sistematis dan berbasis analisis strategis. Dalam hal ini, implementasi manajemen strategis dengan memanfaatkan analisis SWOT menjadi instrumen yang relevan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi sekolah. Analisis SWOT tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnostik, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan strategi, mendorong pengambilan keputusan yang adaptif, serta mengevaluasi capaian program peningkatan

mutu secara berkelanjutan (Rahman, 2012). Dengan demikian, analisis SWOT menempati posisi strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan mutu institusional.

## 2. Manajemen Strategi

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, strategi tidak hanya dipahami sebagai instrumen manajerial yang bersifat teknokratis, tetapi juga sebagai ikhtiar sistematis untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil—yakni peserta didik yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial. Konsep strategi sebagaimana dikemukakan Drucker tentang *taking appropriate actions* menemukan relevansinya dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang dituntut mampu mengambil keputusan tepat di tengah dinamika perubahan sosial, budaya, dan globalisasi tanpa melepaskan landasan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Sejalan dengan pandangan Clausewitz dan Skinner, strategi dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai seni dan filosofi dalam memanfaatkan sumber daya lembaga—baik manusia, kurikulum, maupun jejaring sosial—untuk mencapai tujuan pendidikan yang bersifat duniawi dan ukhrawi secara seimbang (Akdon, 2007).

Manajemen strategis dalam lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai kerangka integratif yang menyinergikan visi keislaman dengan tuntutan profesionalisme pengelolaan pendidikan modern. Strategi memberikan arah yang jelas bagi pimpinan madrasah, sekolah Islam, maupun pesantren dalam merespons tantangan eksternal seperti persaingan antar lembaga, tuntutan mutu lulusan, digitalisasi pembelajaran, serta perubahan ekspektasi masyarakat Muslim. Dengan strategi yang terumuskan secara sistematis, pimpinan lembaga pendidikan Islam terdorong untuk berpikir proaktif, inovatif, dan adaptif, sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman dalam setiap kebijakan yang diambil (Suci, 2015).

Wheelen dan Hunger menegaskan bahwa manajemen strategis mencakup proses analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi, serta evaluasi dan pengendalian kinerja. Dalam lembaga pendidikan Islam, proses ini menjadi sangat penting karena lingkungan internal dan eksternal lembaga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik dan ekonomi, tetapi juga oleh nilai religius, budaya keislaman, serta kebijakan pemerintah di bidang pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, manajemen strategis dalam pendidikan Islam berperan sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa visi keislaman lembaga dapat diwujudkan secara operasional, terukur, dan berkelanjutan (Umar, 2010; Lestari, 2019).

Salah satu instrumen utama dalam manajemen strategis lembaga pendidikan Islam adalah analisis SWOT. Analisis ini membantu pimpinan lembaga mengidentifikasi kekuatan internal seperti budaya religius, kepercayaan masyarakat, dan komitmen moral pendidik; sekaligus mengenali kelemahan seperti keterbatasan sarana, pendanaan, dan kapasitas manajerial. Di sisi lain, peluang eksternal seperti meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan Islam dan dukungan kebijakan negara dapat dimanfaatkan secara strategis, sementara ancaman berupa persaingan lembaga pendidikan unggulan dan perubahan regulasi perlu diantisipasi secara cermat. Dengan demikian, analisis SWOT berfungsi sebagai alat reflektif dan strategis untuk menjaga relevansi dan mutu lembaga pendidikan Islam di tengah perubahan zaman (Sari, 2017).

Penerapan manajemen strategis dalam lembaga pendidikan Islam memberikan sejumlah manfaat strategis. Pertama, membantu lembaga menetapkan arah jangka panjang yang selaras dengan visi keislaman dan kebutuhan masyarakat (Badrudin, 2014). Kedua, meningkatkan kemampuan adaptasi lembaga terhadap perubahan lingkungan

eksternal tanpa mengorbankan identitas keislaman (Sagala, 2019). Ketiga, meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya melalui perencanaan yang terarah dan akuntabel. Keempat, memungkinkan lembaga pendidikan Islam membangun keunggulan kompetitif berbasis nilai (*value-based competitiveness*), seperti integrasi iman, ilmu, dan keterampilan hidup (David, 2006).

Keberhasilan implementasi strategi dalam lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh empat elemen utama, yaitu struktur organisasi, kepemimpinan, budaya organisasi, dan sistem penghargaan. Struktur organisasi yang jelas memungkinkan pembagian peran yang efektif antara pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan dalam menjalankan misi pendidikan Islam. Kepemimpinan memiliki posisi sentral karena pemimpin lembaga pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai manajer, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Budaya organisasi yang religius dan kondusif menjadi modal sosial yang memperkuat loyalitas dan komitmen warga lembaga, sementara sistem penghargaan—baik material maupun nonmaterial—berfungsi sebagai instrumen motivasional yang mendukung keberlangsungan kinerja pendidik (Hermawan & Ghazali, 2017; Yulianti & Hermawan, 2015).

Dengan demikian, manajemen strategis yang dipadukan dengan analisis SWOT merupakan pendekatan yang relevan dan kontekstual bagi lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan lembaga tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan dengan tetap menjaga integritas nilai-nilai Islam. Integrasi manajemen strategis dengan pengelolaan pengetahuan dan inovasi pendidikan menjadi kunci agar lembaga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan global sekaligus memperkuat perannya sebagai pusat pembentukan karakter dan peradaban Islam (Trivellaa & Dimitrios, 2015).

### **3. Analisis SWOT**

Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa penerapan analisis SWOT pada lembaga pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu tata kelola dan kualitas layanan pendidikan. Studi-studi empiris pada madrasah dan sekolah Islam terpadu mengungkap bahwa kekuatan utama (*strengths*) lembaga pendidikan Islam umumnya terletak pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam budaya organisasi, komitmen moral tenaga pendidik, serta kepercayaan masyarakat yang relatif tinggi terhadap pendidikan berbasis agama. Penelitian Hidayat (2020) pada madrasah aliyah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa kekuatan tersebut berperan penting dalam membentuk identitas kelembagaan dan meningkatkan loyalitas peserta didik serta orang tua.

Namun demikian, temuan empiris juga mengonfirmasi adanya kelemahan (*weaknesses*) struktural yang masih dominan, terutama pada aspek profesionalisme manajemen, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya kapasitas adaptasi terhadap perkembangan teknologi pembelajaran. Penelitian oleh Nasution dan Lubis (2021) pada pesantren modern di Sumatera Utara menunjukkan bahwa meskipun memiliki basis nilai religius yang kuat, lemahnya sistem perencanaan strategis dan evaluasi program menyebabkan mutu lulusan belum sepenuhnya kompetitif dibandingkan lembaga pendidikan umum.

Dari sisi peluang (*opportunities*), studi empiris menunjukkan bahwa meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap pentingnya pendidikan berbasis nilai Islam, dukungan kebijakan pemerintah terhadap madrasah, serta perkembangan teknologi digital merupakan peluang strategis yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Penelitian Rahman et al. (2022) menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mampu

mengintegrasikan kurikulum keislaman dengan inovasi pembelajaran digital menunjukkan peningkatan signifikan pada mutu proses pembelajaran dan kepuasan peserta didik.

Sementara itu, faktor ancaman (*threats*) yang teridentifikasi secara empiris meliputi meningkatnya persaingan antar lembaga pendidikan, perubahan preferensi masyarakat yang semakin rasional dan berorientasi pada output lulusan, serta tuntutan standar mutu nasional dan internasional. Studi oleh Fauzi dan Karim (2023) menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam yang tidak merespons ancaman ini secara strategis cenderung mengalami stagnasi mutu dan penurunan daya saing.

Berdasarkan temuan-temuan empiris tersebut, analisis SWOT terbukti relevan dan aplikatif sebagai instrumen manajemen strategis dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Analisis ini tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnosis kelembagaan, tetapi juga sebagai dasar perumusan strategi peningkatan mutu yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan posisi analisis SWOT sebagai pendekatan strategis yang mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan tuntutan profesionalisme dan daya saing lembaga pendidikan Islam di era modern.

#### **4. Analisis SWOT dan Implikasinya terhadap Penguatan Manajemen Mutu Pendidikan**

Pemanfaatan analisis SWOT dalam perencanaan strategis pendidikan telah banyak digunakan sebagai instrumen analitis yang efektif untuk mengidentifikasi potensi dan keterbatasan institusi pendidikan secara sistematis (Sari, 2017). Namun, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa rendahnya mutu pendidikan masih dipengaruhi oleh sejumlah faktor struktural dan manajerial. Pertama, perumusan dan implementasi kebijakan pendidikan nasional masih cenderung bertumpu pada pendekatan input - output yang belum dijalankan secara konsisten dalam praktik. Kedua, penyelenggaraan pendidikan masih sangat bergantung pada mekanisme birokrasi yang panjang dan sentralistik, sehingga menghambat fleksibilitas dan inovasi sekolah. Ketiga, tingkat partisipasi aktif pemangku kepentingan internal—khususnya guru—serta masyarakat, terutama orang tua peserta didik, masih relatif terbatas dalam proses pengambilan keputusan pendidikan (Rivai & Sylviana, 2012; Mulyasa, 2021).

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya merumuskan strategi, tetapi juga mengimplementasikan rencana strategis secara optimal dan berkelanjutan. Implementasi tersebut diarahkan untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman, sekaligus mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki institusi. Dalam konteks ini, analisis SWOT berperan sebagai perangkat strategis yang krusial untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal lembaga pendidikan secara komprehensif. Hasil analisis SWOT selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan rencana kerja jangka menengah dan panjang, serta sebagai alat refleksi mutu lembaga dalam merespons dinamika lingkungan eksternal yang semakin kompetitif. Dengan demikian, analisis SWOT berfungsi untuk memaksimalkan kekuatan, menekan kelemahan, memitigasi ancaman, dan memanfaatkan peluang secara strategis (Garnika, 2021; David, 2022).

Dalam praktiknya, penerapan analisis SWOT pada lembaga pendidikan mencakup identifikasi beberapa dimensi utama. Kekuatan (*strengths*) dapat berupa kompetensi sumber daya manusia, kualitas lulusan, keunikan layanan pendidikan, lokasi strategis, serta efektivitas proses pembelajaran. Kelemahan (*weaknesses*) umumnya meliputi keterbatasan promosi lembaga, rendahnya daya saing lulusan, kurang strategisnya lokasi, keterbatasan kompetensi pendidik, serta citra lembaga yang belum optimal. Peluang

(*opportunities*) tercermin dari meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan, peluang pengembangan pendidikan berbasis internasional atau digital, serta celah pasar akibat ketidakmampuan lembaga lain dalam memenuhi ekspektasi publik. Sementara itu, ancaman (*threats*) dapat berupa munculnya lembaga pendidikan baru dengan segmentasi serupa, kompetisi biaya pendidikan, inovasi lulusan dari institusi pesaing, serta dominasi pasar oleh lembaga pendidikan tertentu (Kotler & Keller, 2021; Fahmi, 2023).

Analisis sistematis terhadap keempat faktor tersebut memungkinkan lembaga pendidikan merumuskan strategi yang lebih adaptif dan berbasis bukti, sehingga kebijakan peningkatan mutu tidak bersifat reaktif, melainkan proaktif dan terarah. Dengan demikian, analisis SWOT berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan melalui penguatan input, perbaikan proses, dan optimalisasi output pendidikan.

Implementasi empiris analisis SWOT dalam perencanaan pendidikan dapat dilihat pada praktik di SMK Farmasi Ikasari Pekanbaru yang menerapkan model pembelajaran *blended learning* sebagai respons strategis terhadap tantangan pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil analisis SWOT, sekolah ini mengidentifikasi kekuatan berupa kesiapan internal lembaga, dukungan kebijakan sekolah, pembentukan tim pelaksana dan supervisi, serta dukungan pemangku kepentingan internal dan eksternal. Di sisi lain, kelemahan yang dihadapi meliputi keterbatasan kuota internet, variasi kompetensi digital guru, resistensi sebagian orang tua, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung.

Adapun peluang yang dimanfaatkan meliputi tingginya komitmen kolektif warga sekolah dalam mempertahankan mutu pendidikan, dukungan mayoritas orang tua, alokasi anggaran khusus untuk pembelajaran daring, penyediaan platform digital berlisensi, serta pelatihan dan evaluasi berkelanjutan oleh tim supervisi. Sementara itu, ancaman yang dihadapi mencakup keterbatasan akses internet di beberapa wilayah, kesenjangan akses peserta didik, kecenderungan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta keterbatasan waktu pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi analisis SWOT dalam perencanaan strategis SMK Farmasi Ikasari Pekanbaru memungkinkan lembaga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat secara objektif, serta merumuskan strategi peningkatan mutu yang kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa analisis SWOT bukan sekadar alat diagnostik, tetapi juga instrumen strategis yang berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan sistem perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis data.

Hasil kajian menunjukkan bahwa analisis SWOT merupakan instrumen strategis yang efektif dalam mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal lembaga pendidikan sebagai dasar perumusan kebijakan peningkatan mutu. Temuan ini mengonfirmasi bahwa rendahnya mutu pendidikan tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, tetapi juga oleh lemahnya perencanaan strategis yang berbasis analisis situasional yang komprehensif. Sejalan dengan Rivai dan Sylviana (2012), penelitian ini menemukan bahwa inkonsistensi kebijakan pendidikan, dominasi pendekatan birokratis-sentralistik, serta minimnya partisipasi guru dan masyarakat menjadi faktor struktural yang menghambat optimalisasi mutu pendidikan.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama (*strengths*) umumnya terletak pada basis nilai religius yang kuat, legitimasi sosial-keagamaan di tengah masyarakat, serta komitmen moral pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran. Modal sosial dan spiritual ini berpotensi menjadi

keunggulan strategis apabila dikelola secara profesional. Namun demikian, kelemahan (*weaknesses*) masih ditemukan, antara lain keterbatasan kapasitas manajerial, rendahnya literasi perencanaan strategis, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dan sistem informasi pendidikan. Kondisi ini berdampak pada lemahnya daya saing lembaga pendidikan Islam dibandingkan institusi pendidikan lain yang lebih adaptif terhadap perubahan.

Dari sisi peluang (*opportunities*), meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, perkembangan teknologi pembelajaran digital, serta kebutuhan akan model pendidikan yang integratif antara ilmu agama dan kompetensi abad ke-21 menjadi ruang strategis yang dapat dimanfaatkan. Sebaliknya, ancaman (*threats*) yang dihadapi lembaga pendidikan Islam mencakup meningkatnya kompetisi antarlembaga, perubahan preferensi masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan, serta tuntutan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan lembaga. Apabila ancaman tersebut tidak direspons secara strategis, maka lembaga pendidikan Islam berpotensi mengalami stagnasi bahkan penurunan mutu.

Hasil kajian empiris yang dianalisis dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan analisis SWOT secara sistematis mampu membantu lembaga pendidikan merumuskan strategi peningkatan mutu yang lebih terarah. Sebagaimana ditunjukkan pada praktik perencanaan pembelajaran berbasis *blended learning* di SMK Farmasi Ikasari Pekanbaru, analisis SWOT memungkinkan institusi mengidentifikasi kesiapan internal, mengantisipasi hambatan implementasi, serta memanfaatkan dukungan pemangku kepentingan secara optimal. Meskipun konteks institusinya berbeda, pola ini relevan untuk lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam merespons tantangan pembelajaran digital, keterbatasan sarana, serta kesenjangan kompetensi pendidik.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa analisis SWOT tidak hanya berfungsi sebagai alat pemetaan kondisi, tetapi juga sebagai dasar penyusunan rencana strategis yang berorientasi pada peningkatan mutu input, proses, dan output pendidikan. Pada level input, analisis SWOT mendorong penguatan kualitas sumber daya manusia dan tata kelola lembaga. Pada level proses, analisis ini membantu lembaga mengembangkan model pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual. Sementara pada level output, analisis SWOT berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lulusan yang memiliki daya saing akademik, moral, dan sosial.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi analisis SWOT dalam manajemen strategis lembaga pendidikan—termasuk pendidikan Islam—merupakan prasyarat penting bagi terciptanya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Analisis SWOT memungkinkan lembaga pendidikan tidak hanya bertahan dalam dinamika perubahan, tetapi juga membangun keunggulan kompetitif yang berbasis nilai, inovasi, dan tata kelola yang akuntabel.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan analisis SWOT dalam kerangka manajemen strategis memiliki peran krusial dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan. Analisis SWOT terbukti efektif sebagai instrumen diagnostik yang memungkinkan lembaga pendidikan mengidentifikasi kekuatan berbasis nilai religius dan modal sosial, sekaligus mengenali kelemahan struktural seperti keterbatasan kapasitas manajerial, rendahnya literasi perencanaan strategis, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan mutu pendidikan Islam tidak hanya bersumber

pada keterbatasan sumber daya, melainkan pada lemahnya integrasi antara nilai-nilai normatif Islam dan praktik manajemen modern.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peluang eksternal berupa meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam yang berkualitas dan adaptif dapat dimanfaatkan secara optimal apabila lembaga mampu merespons ancaman persaingan, tuntutan akuntabilitas, dan perubahan preferensi publik melalui perencanaan strategis yang sistematis. Dengan demikian, analisis SWOT tidak sekadar berfungsi sebagai alat pemetaan kondisi internal dan eksternal, tetapi menjadi landasan strategis dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pada aspek input, proses, dan output pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat literatur manajemen pendidikan Islam dengan menegaskan relevansi analisis SWOT sebagai pendekatan strategis yang kontekstual dan aplikatif. Secara empiris, temuan ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam yang menerapkan analisis SWOT secara konsisten memiliki peluang lebih besar untuk membangun keunggulan kompetitif berbasis nilai, inovasi, dan tata kelola yang profesional.

## Referensi

- Afsari, M. (2021). *Manajemen strategi organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad, S. (2020). Strategic management in educational institutions. *Journal of Educational Management*, 12(2), 145–158.
- Akdon. (2007). *Strategic management for educational management*. Alfabeta.
- Badrudin. (2014). *Manajemen strategik organisasi pendidikan*. Pustaka Setia.
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic planning for public and nonprofit organizations* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- David, F. R., David, F. R., & David, M. E. (2020). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases* (17th ed.). Pearson Education.
- David, F. R. (2006). *Strategic management: Concepts and cases* (10th ed.). Pearson Education.
- Fahmi, I. (2013). *Manajemen strategi: Teori dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fajri, E. Z., & Senja, R. A. (2008). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Fauzi, A., & Karim, M. A. (2023). Strategic challenges of Islamic educational institutions in the era of competition. *Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 21–35.
- Fernandes, A. A. R. (2020). Strategic planning tools in organizational management. *International Journal of Management Studies*, 7(1), 33–45.
- Garnika, E. (2021). Analisis SWOT sebagai dasar perencanaan strategis sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 101–112.
- Grant, R. M. (2022). *Contemporary strategy analysis* (11th ed.). Wiley.
- Hasbullah. (2010). *Otonomi pendidikan: Kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Helms, M. M., & Nixon, J. (2019). Exploring SWOT analysis—Where are we now? *Journal of Strategy and Management*, 12(3), 410–428. <https://doi.org/10.1108/JSMA-03-2019-0040>
- Hermawan, A., & Ghazali, M. (2017). Kepemimpinan dan budaya organisasi dalam efektivitas manajemen pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 89–101.

- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam lembaga pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Hidayat, N. (2020). Manajemen mutu madrasah berbasis nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 134–148.
- Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (1997). *Strategic management: Competitiveness and globalization*. St. Paul, MN: West Publishing.
- Ismanuddin, I., Marlina, M., & dkk. (2021). Strategi peningkatan mutu pendidikan melalui penguatan manajemen sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 145–158.
- Jayati, S. (2021). Analisis SWOT dalam perencanaan strategis pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 89–102.
- Khalis, N. (2014). Analisis SWOT sebagai dasar perumusan strategi peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 45–56.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2021). *Marketing management* (16th ed.). Pearson Education.
- Lestari, S. (2019). Implementasi manajemen strategis dalam lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan Manajemen*, 8(2), 133–145.
- Mubarak, Z. (2018). Manajemen mutu pendidikan berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 23–35.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen berbasis sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H., & Lubis, R. (2021). Implementasi manajemen strategis pada pesantren modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 97–112.
- Phoenix. (2009). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Phoenix Publisher.
- Radujković, M., & Sjekavica, M. (2017). Project management success factors. *Procedia Engineering*, 196, 607–615. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.08.048>
- Rahman, A. (2012). Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 1–12.
- Rahman, A., Syarifuddin, & Amin, M. (2022). Digital transformation and quality improvement in Islamic schools. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 4(1), 45–59.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rivai, V., & Sylviana, M. (2012). *Education management: Analisis teori dan praktik*. RajaGrafindo Persada.
- Sagala, S. (2019). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Sallis, E. (2012). *Total quality management in education* (3rd ed.). London: Routledge.
- Sari, R. (2017). Manajemen strategik dan analisis SWOT dalam organisasi pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 67–78.
- Sari, R. P. (2017). Perencanaan strategis pendidikan berbasis analisis SWOT. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 245–258.
- Shulhan, M. (2013). Sentralisasi pendidikan dan implikasinya terhadap mutu sekolah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(2), 89–102.
- Suci, R. P. (2015). *Esensi manajemen strategi*. Zifatama Publisher.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwarsono, M. (2008). *Manajemen strategik: Konsep dan alat analisis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Trivellaa, K., & Dimitrios, D. (2015). Knowledge management and competitive advantage. *Procedia Economics and Finance*, 19, 335–341.
- Umar, H. (2010). *Desain penelitian manajemen strategik*. RajaGrafindo Persada.

- UNESCO. (2023). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wahyudi, A. S. (1996). *Manajemen strategi: Pengantar proses berpikir strategik*. Binarupa Aksara.
- Yulianti, T., & Hermawan, A. (2015). Struktur organisasi dan efektivitas kerja. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 11(2), 115–128.